

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini banyak industri di Indonesia memfokuskan hanya mencari keuntungan semata. Setiap perusahaan berlomba-lomba meningkatkan nilai perusahaannya untuk memikat para investor. Pada kenyataannya bukan hanya laporan keuangan yang dapat menjamin nilai suatu perusahaan terus meningkat akan tetapi perusahaan harus peduli terhadap lingkungan sosial atas dampak yang ditimbulkan. Perusahaan tak boleh mencari keuntungan dengan mengorbankan hak pelanggan. Perusahaan yang hanya mementingkan keuntungan dengan mengabaikan tanggung jawab dan kepeduliannya, adalah perusahaan yang tidak berkualitas, dan perusahaan yang tercela ujar Kopi Benny dalam (batampos.co.id, 2019).

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau yang biasa disebut *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan wujud nyata bagi perusahaan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. Seperti yang tertuang dalam Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menyatakan bahwa “komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya”.

Dengan adanya *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan tidak hanya berlandaskan pada konsep *single bottom line* yaitu, nilai perusahaan yang dilihat dari kondisi laporan keuangannya saja. Akan tetapi harus berlandaskan pada konsep *triple bottom line* Seperti yang diungkapkan Dyen Natalia bahwa, Konsep ini dikenal dengan *triple bottom line* di mana perusahaan harus memperhatikan *people* (sosial), *planet* (Lingkungan), dan *profit* (Laba) dalam kegiatan perusahaan untuk menjaga keberlangsungan perusahaan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan konsep pembangunan berkelanjutan berwawasan sosial lingkungan yang apabila dijalankan dengan baik maka akan memberikan dampak positif bagi perusahaan dan lingkungan sekitarnya dalam (TribunPontianak.co.id, 2019).

Perusahaan yang sudah memiliki reputasi tinggi dimasyarakat pastinya tidak terlepas dari tanggung jawabnya terhadap lingkungan sosialnya. Seperti halnya yang dikutip dalam (topbusiness.id, 2018) PT Polychem Indonesia, Tbk yang mendapat gelar TOP CSR 2018 untuk sektor Industri Kimia dan PT Holcim Indonesia, Tbk untuk sektor Industri Semen dalam ajang yang digelar oleh *Majalah TopBusiness* yang digelar di Grand Ballroom Hotel Sultan yang bekerja sama dengan sejumlah lembaga kredibel seperti Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), Masyarakat CSR Indonesia, SGL Management, Asia Business Research Center, Mitra Bhadra Consulting, Yayasan PAKEM dan PPM Manajemen.

CSR ini pada dasarnya timbul atas dasar kesadaran perusahaan untuk ikut serta dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. CSR sebuah

perusahaan berhubungan erat dengan “pembangunan berkelanjutan”, yakni suatu organisasi terutama perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan dampaknya dalam aspek ekonomi, misalnya tingkat keuntungan atau deviden tetapi juga harus menimbang dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari keputusannya itu, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka yang lebih panjang. Memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dengan cara manajemen dampak (minimisasi dampak negative dan maksimisasi dampak positif) terhadap seluruh pemangku kepentingan ujar Harry (Flobamora-News.com, 2019).

Setiap perusahaan memiliki dampak baik secara positif maupun negatif terhadap lingkungan sosial. Oleh karena itu, dana untuk program yang dijalankan dalam praktik CSR harus sejalan atau sesuai dengan dampak beroperasinya setiap perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan UU No. 11 Tahun 2006 pasal 159 ayat 3 tentang pemerintahan aceh yang menyatakan bahwa “Rencana penggunaan dana pengembangan masyarakat guna membiayai program yang disusun bersama dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat sekitar kegiatan usaha dan masyarakat di tempat lain serta mengikutsertakan pelaku usaha yang bersangkutan diatur lebih lanjut dalam Qanun Aceh”.

Adanya undang-undang terkait yang menyatakan bahwa secara bersama mengatur atau mengelola dana CSR sesuai dengan dampak yang diperoleh dan kebutuhan masyarakat. Akan tetapi masih banyak perusahaan yang belum

menjalankan CSR tidak melalui forum, seperti PT Suryo Toto Indonesia dalam menjalankan CSR nya tidak melalui forum. Saya menyangkan hal itu, Tapi kami tidak bisa memaksakan perusahaan harus melalui Forum CSR wilayahnya karena tidak ada kewenangan suatu keharusan bagi semua perusahaan melalui forum CSR ujar Ali Samson dalam (indopolitika.com, 2019). Berdasarkan kasus tersebut perusahaan telah dipermudah dalam menerapkan CSR dengan adanya forum akan tetapi masih banyak perusahaan yang belum bergabung dalam forum tersebut.

Oleh karena itu perlu adanya pelaporan sebagai bentuk pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sangat diperlukan sebagai alat komunikasi perusahaan untuk menginformasikan kepada semua pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki rasa tanggung jawab atas dampak yang dihasilkan akibat pengoperasian perusahaannya. Seperti yang diungkapkan Mashud Toarik dalam (beritasatu.com, 2019) bahwa China Nonferrous Metals Mining (Group) Co Ltd (CNMC) secara rutin membuat Laporan Pembangunan Berkelanjutan sebagai bentuk tanggung jawab sosial pada wilayah operasional perusahaan.

Tingkat pengungkapan CSR itu sendiri di dorong oleh beberapa faktor seperti profitabilitas, dimana perusahaan dalam melaksanakan CSR masih berlandaskan profit atau keuntungan yang mereka peroleh, seperti yang diungkapkan Eugene Tan, bahwa masih banyak perusahaan di negara-negara ASEAN yang tidak memiliki regulasi dalam mengimplementasikan bisnis

yang berkelanjutan, khususnya dalam mengimplementasikan *corporate social responsibility* (CSR). perusahaan hanya memahami sebatas sumbangan atau *charity* belaka. Ia melihat, banyak perusahaan, khususnya di negara-negara ASEAN yang masih melaksanakan CSR dilatar belakangi profit/ekonomi dalam (cnnindonesia.com, 2019).

Seperti kasus diatas profitabilitas sangat berpengaruh terhadap pengungkapan CSR Perusahaan seharusnya perusahaan harus atas dasar kesadaran kepeduliannya terhadap lingkungan sosial. Loh menyatakan, praktik bisnis berkelanjutan tergambar ketika kebijakan atau program operasional korporasi yang tertuang dalam laporan rutin perusahaan mempublikasikan kebijakan yang tak hanya mengutamakan pemaksimalan profit tapi juga mencanangkan kebijakan perusahaan lainnya meliputi manajemen perusahaan yang anti korupsi, serta memperhatikan keberlangsungan lingkungan sekaligus sosial dalam (cnnindonesia.com, 2019). Pelaksanaan CSR harus mengedepankan keberlangsungan lingkungan sebagai bentuk kontribusi perusahaan atas segala dampak yang dihasilkan dari berjalannya perusahaan.

Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Dimana Setiap pemangku kepentingan memiliki pengaruh terhadap pengelolaan perusahaan yang berdampak langsung dalam praktik CSR. Seperti kasus yang diutarakan Tony Wenas, Presiden Direktur PT Freeport Indonesia ini menyatakan penyaluran dana kemitraan bagi pengembangan masyarakat lokal tujuh suku di Mimika melalui Lembaga Pengembangan Masyarakat Amungme dan Kamoro (LPMAMK) yang kini

berubah status menjadi yayasan, tetap akan dilakukan meskipun kini jumlahnya menurun seiring dengan turunnya produksi tambang Freeport. Tony mengaku sudah menyampaikan informasi tentang penurunan produksi Freeport tersebut kepada berbagai pemangku kepentingan baik lembaga masyarakat lokal yang ada di sekitar area pertambangan termasuk LPMK maupun Pemkab Mimika dalam (seputarpapua.com, 2019).

Pertumbuhan perusahaan berdampak langsung pada pengungkapan CSR. Perusahaan yang tengah bertumbuh mendapat perhatian atau sorotan dari publik dan akan terus meningkat sehingga perusahaan memperhatikan pula pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Muhammad Malik dalam (republika.co.id, 2019) menyatakan dalam mempertimbangkan pesatnya pertumbuhan industri syariah, sangat penting untuk lembaga keuangan syariah untuk memiliki *check and balance* yang memadai mengenai mekanisme dalam bentuk audit karena auditor syariah harus memastikan kebijakan dan program Lembaga Keuangan Syariah tentang kepentingan publik dipertimbangkan dan menjadi elemen penting dalam tujuan bisnis perusahaan mereka dari sisi tanggung jawab sosial.

Selain itu faktor yang mempengaruhi CSR ialah umur perusahaan. Perusahaan yang telah lama beroperasi atau yang tetap eksis sampai sekarang walau banyak perusahaan pesaing baru yang bermunculan tidak terlepas dari kepeduliannya terhadap lingkungan sosial dengan melaksanakan program-program CSR. Hal ini seperti yang dikutip dalam (telusur.co.id, 2019), PT Toba Pulp Lestari Tbk yang berdiri 30 tahun silam telah menyalurkan dana

CSR sebanyak Rp506.418.000 melalui proposal yang diajukan dari hasil ‘Rembuk Desa/Nagori’, yang disalurkan ke berbagai program seperti pelatihan masyarakat, beasiswa, dll.

Akan tetapi bukan hanya perusahaan yang telah berumur puluhan tahun yang dapat menjalankan program CSR. Perusahaan yang bahkan belum lama berdiri akan tetapi memiliki rasa kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan sosial dan masyarakat akan tetap melaksanakan CSR tanpa melihat sudah berapa lama perusahaan tersebut beroperasi. Uraian tersebut sejalan dengan kasus dalam (wartaekonomi.co.id, 2020), dalam aksi cepat tanggap terhadap musibah banjir yang terjadi di Jabodetabek PT Waskita Beton Precast Tbk yang baru berdiri 5 tahun silam yaitu tahun 2014 segera melakukan aksi nyata dengan menyalurkan bantuan CSR sebesar Rp 600 juta yang didistribusikan baik dalam bentuk sumbangan langsung tunai maupun bantuan berupa sembako ke 114 KK yang terdampak banjir beberapa wilayah di Jakarta dan Bekasi.

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan CSR ialah Ukuran Perusahaan. Perusahaan besar merupakan perusahaan yang berpotensi merusak lingkungan yang besar pula sehingga seharusnya perusahaan tersebut memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sosial. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang belum menjalankan CSR seperti halnya yang diungkapkan oleh Fathul Huda dalam (jawapos.com, 2019) menyatakan bahwa Ada perusahaan besar, konsepnya besar dan yang paling banyak merusak lingkungan, tapi kok tidak ada di dalam 13 perusahaan

yang patuh melaporkan CSR seperti PT Semen Indonesia, PT Solusi Bangun Indonesia, ExxonMobil Cepu Limited, TPPI, dan BPD Bank Jatim. Selanjutnya, BRI Cabang Tuban, Fave Hotel Tuban, UTSG, BNI Cabang Tuban, Bank Mega Tuban, PT Purbaya Bagelen Mandiri, Perumda Air Minum, dan Perum Perhutani KPH Tuban.

Dari kasus diatas dapat dilihat bahwa masih banyak perusahaan besar yang tidak menjalankan program CSR. Sehingga banyak timbul pertanyaan bagaimana dengan perusahaan kecil seperti yang diungkapkan Erafzon dalam (antaranews.com, 2018) yang menjadi pertanyaan saat ini apakah benar ada korelasi antara perusahaan dengan kinerja keuangan yang meningkat dengan kualitas program CSR yang dijalankan. Bagaimana halnya dengan perusahaan kecil atau bahkan kalau perusahaan itu kerap tidak pernah meraih laba apakah perlu menjalankan program CSR.

Jika dilihat dari kasus diatas sebenarnya masih banyak perdebatan bagi perusahaan yang akan menjalankan program CSR. Masih banyak perusahaan yang belum menjalankan CSR berlandaskan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sosial. Penelitian terdahulu, yang pernah dilakukan Fikih Ardhya Pradana dan Leny Suzan (2016) menunjukkan bahwa Umur perusahaan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR). Selain itu penelitian yang dilakukan Windy Wulandari (2018) menunjukkan adanya pengaruh antara Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian yang dilakukan Siti Munsaidah, Rita Andini, dan Agus Supriyanto (2016)

menunjukkan Umur Perusahaan berpengaruh negative terhadap CSR dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap CSR. Hasil Penelitian yang dilakukan Bakr Ali Al- Gamrh dan Redhwan Ahmed Al-Dhamari (2016) menunjukkan bahwa Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan CSR. Penelitian lain yang dilakukan Mahdi Salehi, Hossein Tarighi, and Malihe Rezanezhad (2019) menyatakan hal serupa bahwa Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan peristiwa dan fenomena yang peneliti paparkan diatas, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan ?
2. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan ?
3. Apakah terdapat pengaruh umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh pengetahuan yang valid dan dapat dipercaya mengenai :

1. Pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan
3. Pengaruh umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi baik secara teoritis maupun empiris kepada pihak-pihak yang akan meneliti lebih lanjut yang berhubungan dengan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR), khususnya mengenai Pengaruh Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini berguna untuk menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan berpikir, khususnya mengenai Pengaruh Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam menerapkan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Serta memberikan gambaran kepada perusahaan bahwa CSR ini sangat memberikan pengaruh yang baik bagi keberlangsungan proses bisnis perusahaan.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan para investor baik yang sudah ataupun baru ingin memulai melakukan penanaman modal pada perusahaan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini diharapkan akan memberikan pertimbangan khusus bagi investor untuk mempertimbangan aspek sosial perusahaan dengan melihat Laporan Tanggung Jawab Sosial Perusahaannya bukan hanya dilihat dari satu sisi laporan keuangannya saja.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan atau pandangan kepada masyarakat mengenai penerapan CSR untuk kepentingan bersama bukan semata-mata untuk mensejahterakan pihak tertentu tetapi untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan bersama.

e. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi perpustakaan Universitas Negeri Jakarta untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

E. Kebaruan Penelitian

1. Menggunakan tahun penelitian 2017-2018
2. Pengukuran umur perusahaan dan ukuran perusahaan menggunakan rata-rata yang diperoleh dari 2017-2018
3. Pengukuran pengungkapan tanggung jawab sosial menggunakan 77 item indikator yang harus diungkapkan di laporan tanggung jawab sosial. Item indikator tersebut diperoleh dari website yang dapat di akses di www.globalreporting.org.